Doangang Pattuik Pakrisik Battang Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Desa Rappolemba (Suatu Tinjauan Semiotika Riffaterre)

Ismail[1], Asia M[2]
Universitas Negeri Makassar[1,2]
Email: ismailsahb12@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the meaning of Doangang Pattuik Pakrisik Battang as a Medicinal Media for the Rappolemba Village Community based on heuristic readings. This type is descriptive qualitative. The data in this study is Doangang Pattuik Pakrisik Battang which is the primary data used in the treatment process based on the informants. Riffaterre's Semiotics theory in this case heuristic reading is used to examine the text in Doangang Pattuik Pakrisik Battang to describe the meaning of the text Doangang Pattuik Pakrisik Battang. The collection techniques are data, data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The object of this research is the text of Doangang Pattuik Pakrisik Battang which is analyzed based on the heuristic reading of Riffaterre's theory of Semiotics. The results of this study found that there were only six treatments analyzed based on heuristic readings showing that found in some words that were not linguistically structured then the addition of embedded words aimed to produce a meaning according to grammar in general which clarified the meaning to be conveyed.

Keywords: Meaning, doangang pattuik pakrisik battang, Rifaterre Semiotics, Heuristics

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Meningkatkan Sastra menjadi cerminan dari berbagai aspek kehidupan, serta tatanan antar manusia, oleh karena itu, sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Menurut (Duija, 2005) kebudayaan merupakan kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun dipercayai oleh masyarakat. Sastra daerah adalah peninggalan budaya masa lampau yang menyatu dengan nilai-nilai leluhur serta mempunyai fungsi menilai budaya daerah, mengutarakan pengalaman yang mampu menumbuhkan rasa kerja sama. Suku Makassar merupakan suku dari sekian banyak nya suku di Indonesia yang memiliki banyak kesusastraan, baik karya sastra yang tertulis maupun karya sastra lisan. Menurut (Darmawati N, 2019) kesasastraan Makassar ada tiga, yakni, puisi, prosa, dan bahasa berirama. Puisi Makassar melingkupi *paruntuk kana, doangan, kelong, pakkiok bunting, aru, dondo* dan *rapang*. Prosa meliputi *pau-pau, rupama* dan *patturioloang*. Kemudian bahasa berirama meliputi *sinrilik* dan *royong*.

Kesusastraan Makassar menurut Basang (Darmawati N, 2019) terbagi menjadi tiga yaitu, puisi, prosa, dan bahasa berirama. Puisi Mangkasarak mencakup doangang, paruntuk kana, kelong, dondo, pakkiok bunting, aru kemudian rapang. Prosa mencakup rupama, pau-pau, dan patturioloang, sedangkan bahasa berirama mencakup sinrilik dan royong. Dari ketiga jenis sastra Makassar tersebut di atas peneliti fokus pada jenis Sastra Lisan *Doangang*. *Doangang* berasal dari sastra Makassar yang hampir sama maknanya dengan mantra dalam sastra Indonesia. *Doangang* memiliki kekuatan magic yang diungkapakan dalam bahasa Makassar dan biasa dibacakan dalam hati tanpa suara. *Doangang* semacam puisi yang berbentuk mantra. Jumlah barisnya tidak tentu, tetapi kata-kata dan iramanya tertentu. *Doangang* berhubungan dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan dan keamanan. *Doangang* biasa dituturkan oleh seorang sangro atau dukun. Dalam *doangang* dapat mengandung banyak nilai religius karna didalam setiap bait *doangang* masing -masing memiliki makna tertentu sehingga menimbulkan keajaiban yang nyata dan dipercaya para masyarakat yang menggunakannya.

Dilihat dari segi etimologi kata *doangang* terdiri atas dua morfem, yakni morfem bebas doang yang berarti doa, mohon, minta, ataupun harap dan morfem terikat (akhiran-ang). Dengan kata lain, kata *doangang* dapat berisi makna permohonan, permintaan ataupun harapan. Oleh sebab itulah, hampir dikeseluruhan acara masyarakat Makassar dimasa lalu diawali dengan bacaan *doangang* dengan maksud supaya mereka diberkahi (Daeng, Kembong, 2016). Pada awalnya *doangang* ialah bagian dari konsep yang sangat sakral. Namun dalam analisis perkembangannya *doangang* menjelma sebagai efek yang mengalami rekayasa dan mempunyai bagian sisi lain dan yang sakral. *Doangang* yang diyakini sebagai perantara yang bersifat mistis, bukan salinan yang sama dengan fenomena atomik. Dalam hal ini, *Doangang* Makassar (mantra dalam sastra Indonesia) lebih memperlihatkan sifat tersembunyinya, yang

membutuhkan upaya serius untuk mengartikan fungsi dan hal yang mendasarinya. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan penjelasan bahwa kajian Semiotika Riffaterre juga dapat digunakan untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam *doangang*.

Oleh karena itu penulis memilih *doangang* dalam hal ini *doangang pattuik pakrisik battang* sebagai objek penelitian karena pengobatan secara tradisional di Desa Rappolemba masih tergolong sangat mempercayai pengobatan *doangang*. Dibandingkan dengan jenis *doangang* yang lain *doangang pattuik pakrisik battang* relatif masyarakat mengetahui doangang ini karena jenis doangang lain hanya diketahui kalangan masyarakat yang tergolong pewaris *doangang* tersebut dan sulit untuk diteliti sebab bersifat rahasia. Alasan lain peneliti mangangkat *Doangang Pattuik Pakrisik Battang* sebagai kajian pokok penelitian, karena Masyarakat Desa Rappolemba meyakini mantra *doangang* ini sangat sakral karena maksud dari mantra atau doangang ini guna meminta izin dan memohon pertolongan dari alam agar diberi keselamatan dan kesembuhan atas penyakit yang sedang dideritanya. Selain *doangang pattuik pakrisik battang*, ada beberapa *doangang* lain yang sering digunakan Masyarakat Desa Rappolemba seperti *Doangang pattuik boloti, Doangang aklamung batarak, Doangang, Doangang pambaung tingro, Doangang paklampaang*, *Doangang pakbongka setang, Doangang punna lanaungki ri butta, Doangang pangrampak nassu, Doangang punna latingro* dan beberapa *Doangang* yang lainnya.

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti mengambil objek penelitian mantra, dengan judul penelitian tentang ''Analisis Makna *Doangang Pattuik Pakrisik Battang* Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Desa Rappolemba (Suatu Tinjauan Semiotika Riffaterre)''.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian deskriptif ini untuk mendeskripsikan *Doangang Pattuik Pakrisik Battang* Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Desa Rappolemba, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Data dalam penelitian adalah *doangang pattuik pakrisik battang* pada masyarakat Desa Rappolemba yang merupakan data primer. Sumber data dalam penelitian adalah dari hasil wawancara dari narasumber yang akurat dan dinilai memenuhi syarat dan relevan dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dengan mewawancarai narasumber. Peneliti kemudian membaca dan menyimak hasil wawancara dengan informan yang kemudian dianalisis secara semiotika riffaterre dengan berfokus pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti dan instrumen pendukung berupa alat perekam dan alat tulis menulis. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data yang meliputi penyajian data, pemberian kode, pengklasifikasian data, analisis data, setelah itu dilakukan teknik penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian ini berupa *doangang pattuik pakrisik* sebagai media pengobatan masyarakat Desa Rappolemba.

a. *Makna doangang pattuik pakrisik battang* berdasarkan pembacaan heuristik

1. *Doangang pattuik pakrisik battang* dalam proses pengobatan sakit perut

Bismillahirrahmanirrahim
Punna kauja laburrung ampakrisik battangna (arengna tau garringa)
Suluk bajik-bajiko lekba kakrang takpereknu lekba tannang pakluangangnu
Kaumintu anak barrisik tamaktengtayya
Tonasak tamangrakbayya tannilaloi dallekangnu
Tannipolong bokoangnu tannibali kanangnu
Kun Fa Yakun
(Sumber DB)

Terjemahan :

''Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Kalau kau laburrung (penyakit perut) yang menyakiti perut (nama orang sakit)
Keluarlah baik-baik sudah terpasang tikarmu sudah terpasang bantalmu
Kau anak berbaris tak tergoyah
Kayu corak kuat yang tak dilewati depannya
Belakangmu tak dilewati omonganmu tak terbantahkan
Jadilah maka terjadilah''.

Pada larik pertama *Bismillahirahmanirahim* berasal dari bahasa Arab yang berarti ''dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang''. Kata *bismillāhir* berarti dengan nama Allah, *raḥmānir* berarti yang maha pengasih, kata *raḥīm* berarti penyayang. Bismillahirahmanirahim merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti ''Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang''. Dalam bahasa Makassar memiliki arti *nasabak arengna karaeng Allah taala, karaeng masarro manngamaseang na masarro mannyarimimanngi*. Bismillahirahmanirahim yang menjadi dasar pembuka kalimat pada *doangang* ini yang menyiratkan adanya kaitan erat antara kitab suci Al-Quraan. Di dalam kitab suci Al-Quraan, pada setiap surahnya selalu diawali dengan kalimat Bismillahirahmanirahim. Terlebih lagi Rasulullah Muhammad Saw disunnakan agar senantiasa mengucapkan, Bismillahirahmanirahim ketika hendak mengawali pekerjaan. Sebab inilah memperlihatkan tanda bahwa ketika hendak memulai sesuatu, maka seharusnya kerap kali mengingat kebesaran Tuhan. Manausia hanya mampu berusaha selebihnya hanya Tuhan yang menntukan hasilnya dikemudian hari.

Pada larik kedua *Punna kauja laburrung ampakrisik battangna (areng)*, berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti *''Kalau kau penyakit perut yang menyakiti perut (nama)''*. Kata *''Punna kauja laburrung''*, memiliki makna penujukan bahwasanya

dialah yang membuat adanya penyakit perut dan kata *''ampakrisik battangna'',* memiliki perumpaan makna yang memberi penyakit perut terhadap si A ataupun si B. Pada bait ketiga terdapat kata *''Suluk bajik-bajiko lekba kakrang takpereknu lekba tannang pakluangangnu'',* Merupakan kata serapan dari bahasa Makassar yang memiliki arti *''Keluarlah baik-baik sudah terpasang tikarmu sudah terpasang bantalmu''*. Kata *suluk bajik bajiko* diartikan sebagai panggilan secara baik-baik terhadap hal yang telah memberikan penyakit perut, kemudian kata *''lekba kakrang takpereknu'',* merupakan kata serapan bahasa Makassar yang memiliki arti, sudah terpasang tikarmu, yang memiliki makna telah terpasang alas untuk tempat istirahat terbaik dan kata *''lekba tannang pakluangangnu'',* merupakan kata serapan dari bahasa Makassar yang memiliki arti sudah terpasang bantalmu, yang memiliki makna telah disediakan peristirahatan untuk berbaring, dalam artian roh yang telah membuat orang merasakan sakit perut diperintahkan secara baik-baik untuk keluar kemudian beristirahat ditempat semestinya.

Pada larik ketiga terdapat *Kaumintu anak barrisik tamaktengtayya,* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti ''Kau anak berbaris tak tergoyah kayu kuat bercorak'', kata ini ditujukan kepada penderita sakit sakit perut bahwasanya dia kuat dalam hal menghadapi penyakitnya dengan ungkapan mampu melawan penyakitnya, segala hal yang berbau mistis atau segala penyakit harus diredam dengan kekuatan diri sendiri. Pada larik keempat *Tonasak tamangrakbayya tannilaloi bokonu* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti ''Kayu corak kuat yang tak dilewati depannya'' kata ini merupakan sebuah ungkapan bahwa setiap orang memiliki kekuatan tersendiri yang tak mampu ditembus lewat depan. Pada bait kelima *Tannipolong bokoangnu tannibali kanangnu,* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti, ''Belakangmu tak dilewati omonganmu tak terbantahkan'', kata ditujukan pada diri sendiri bahwa orang lain tidak mampu menusukmu dari belakang dalam artian melawanmu dengan kekuatan magisnya dan orang lain tidak mampu mematahkan apa yang kamu kehendaki. Pada larik ketujuh *Kun Fa Yakun,* berasal dari bahasa arab yang berarti Allah Swt tidak memerlukan entitas yang lain melainkan zatnya itu sendiri, arti lain dari kata kun fayakun ialah dimaksudkan agar manusia senantiasa tidak merasa sombong atas apa yang dimilikinya sebab Tuhan mampu membalikkan suatu hal mustahil menjadi mungkin.

2. *Doangang pattuik pakrisik battang boloti,* mantra pengobatan penyakit maag

Bismillahirahmanirahim
Punna ikauja akung ampakrisi bolotingna (arengna gtau garringa)
Suluk baji-bajjki pupurukko sorokauko
Annginungko pakcairang punna mantangko ilalang
Barakka lailahaillallah
(Sumber DS)

Terjemahan :

''Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Kalau anda ya akung yang menyakiti maag (nama orang yang sakit)
Keluarlah baik-baik musnahko, hancurko
Diminumkankan air kotoran jikalau tinggal didalam
Berkah tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah''.

Pada larik pertama *Bismillahirahmanirahim* berasal dari bahasa Arab yang berarti ''dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang''. Kata *bismillāhir* berarti dengan nama Allah, *raḥmānir* berarti yang maha pengasih, kata *raḥīm* berarti penyayang. Bismillahirahmanirahim merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti ''Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang''. Dalam bahasa Makassar memiliki arti *nasabak arengna karaeng Allah taala, karaeng masarro manngamaseang na masarro mannyarimimanngi*. Bismillahirahmanirahim menjadi kalimat pembuka pada *doangang* ini yang memperlihatkan adanya kaitan antara kitab suci Al-Quraan. Di dalam kitab suci Al-Quraan, setiap surah kerap kali diawali dengan kalimat Bismillahirahmanirahim. Apalagi Rasulullah Muhammad Saw disunnahkan selalu mengucapkan, Bismillahirahmanirahim ketika hendak mengawali pekerjaan. Karena inilah memperlihatkan tanda bahwanya ketika hendak akan memulai kegiatan atau acara, maka seharusnya selalu mengingat kebesaran Tuhan. Semua usaha yang dilaksanakan manusia, hasil yang dituainya nanti hanya Tuhan nya yang mengetahuinya,

Pada larik kedua *Punna ikauja akung ampakrisi bolotingna (areng),* berasal dari bahasa Makassar yang berarti ''kalau anda ya akung yang menyakiti maag (nama)''. Kata ini merujuk pada seseorang yang sedang menderita penyakit maag. Pada larik ketiga *suluk baji-bajjki pupurukko sorokauko*, berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti, Keluarlah baik-baik musnahko, hancurko, kata ini ditegaskan kepada roh yang dipercaya mendatangkan penyakit pada seseorang, selain itu kata ini menegaskan bahwa ketika roh menetap didalam diri seseorang maka akan dimusnahkan dan dilenyapkan. Pada larik keempat *annginungko pakcairang punna mantangko ilalang,* berasal dari bahasa Makassar yang mempunyai arti, Diminumkankan air kotoran jikalau tinggal didalam, kata ini menegaskan ancaman terhadap apa yang telah memberi penyakit pada seseorang, pembaca percaya bahwa jika roh yang membuat penyakit maag ini tidak keluar secepatnya maka akan merasakan penderitaan.

Pada larik kelima *barakka lailahaillallah,* berasal dari bahasa makassar yang memiliki arti berkah, berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Kata *lailahaillallah* adalah kata yang serap dari bahasa Arab yang memiliki arti ''tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah''. Kata ini merupakan sebuah ungkapan bahwa segala sesuatu tidak

terlepas dari peran Tuhan, segala yang dilakukan tidak ada apa-apanya tanpa melibatkan Tuhan sebagai Maha Kuasa. Kalimat tersebut singkat, akan tetapi menjadi titik permasalahan antara umat islam dengan kaum musyrikin. Kalimat inilah pemisah kesenggangan Islam dengan kesyirikan.

3. ***Doangang pattuik pakrisik battang bambang ilalang*, mantra pengobatan sakit perut panas dalam**

Bismillahirahmanirahim
Bambang makkurung ilalang
Bajik massulukko mae ri battangna (arengna tau garringa)
Nubattu suluk numakrampang mange-mange
Nasabak Allah taala
(Sumber DS)

Terjemahan :

''Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang
Panas dalam yang terkurung
Keluarlah baik-baik diperut (nama orang sakit)
Setelah keluar berserakanlah kemana-mana
Sebab Allah Swt''.

Pada larik pertama *Bismillahirahmanirahim* berasal dari bahasa Arab yang berarti ''dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang''. Kata *bismillāhir* berarti dengan nama Allah, *raḥmānir* berarti yang maha pengasih, kata *raḥīm* berarti penyayang. Bismillahirahmanirahim adalah kata yang diserap dari bahasa Arab yang berarti ''Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dalam bahasa Makassar memiliki arti *nasabak arengna karaeng Allah taala, karaeng masarro manngamaseang na masarro mannyarimimanngi*. Bismillahirahmanirahim menjadi kalimat pembuka pada *doangang* ini yang memperlihatkan adanya kaitan antara kitab suci Al-Quraan. Di dalam kitab suci Al-Quraan, setiap surah kerap kali diawali dengan kalimat Bismillahirahmanirahim. Apalagi Rasulullah Muhammad Saw disunnahkan selalu mengucapkan, Bismillahirahmanirahim ketika hendak mengawali pekerjaan. Karena inilah memperlihatkan tanda bahwanya ketika hendak akan memulai kegiatan atau acara, maka seharusnya selalu mengingat kebesaran Tuhan. Semua usaha yang dilaksanakan manusia, hasil yang dituainya nanti hanya Tuhan nya yang mengetahuinya.

Pada larik kedua *Bambang makkurung ilalang* berasal dari Makassar yang berarti ''Panas dalam yang terkurung''. Kata *bambang* diartikan sebagai panas. Kata *Makkurung ilalang* diartikan sebagai sesuatu yang tertinggal didalam. Pada larik ketiga *bajik massulukko mae ri* berasal dari bahasa Makassar yang berarti ''Keluarlah baik-baik diperut'' yang kemudian disambungkan dengan nama penderita sakit. Kata *bajik* diartikan sebagai kata baik. Kemudian kata *massulukko mae* diartikan sebagai kata keluar dan kata *ri battangnna* diartikan sebagai perut si penderita. Pada larik keempat

nubattu suluk numakrampang mange-mange berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti, ''Setelah keluar berserakanlah kemana-mana''. Kata *nubattu suluk* diartikan sebagai setelah kemudian keluar dan kata *numakrampang mange-mange* diartikan sebagai kata yang berserakan kemana-mana. Pada larik kelima *nasabak Allah taala* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti sebab Allah Swt.

4. *Doangang pattuik pakrisik battang kanjulang*, mantra pengobatan sakit perut sembelit

Pakrisik kanjulang ilalang ri (arengna tau garringa)
Bajik assulukko mae
Teako mantanngi lalang
Lianga pammantangannu
Batu mapakkoko napammatanngi tubunu
(Sumber DS)

Terjemahan :

''Sakit sembelit didalam (nama orang yang sakit)
Keluarlah baik-baik
Jangan tinggal didalam
Goa tempatmu
Batu besar tempat tinggal tubuhmu''.

Pada larik pertama *Pakrisik kanjulang* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti sakit ''sembelit'', yang diikuti dengan pengucapan nama si penderita sembelit. sembelit sendiri merupakan gangguan pada sistem pencernaan saat seorang manusia mengalami pengerasan tinja yang berlebihan sehingga sulit untuk dibuang atau dikeluarkan yang dapat menyebabkan kesakitan yang hebat pada penderitanya. Pada larik kedua *Bajik assulukko mae* berasal dari bahasa Makassar yang berarti, Keluarlah baik-baik. Kata *bajik* diartikan sebagai secara baik dan kata *assulukko mae* diartikan sebagai keluarlah. Pada larik ketiga *Teako mantanngi lalang* berasal dari bahasa Makassar yang berarti, Jangan tinggal didalam. Kata *teako* diartikan sebagai jangan atau kata larangan dan kata mantanngi ilalang diartikan sebagai tinggal didalam atau yang menetap didalam diri seorang penderita. Pada bait keempat *Lianga pammantangannu* berasal dari bahasa Makassar yang berarti, ''goa tempatmu''. Kata *lianga* diartikan sebagai goa dan kata *pammantangannu* diartikan sebagai tempat tinggalnya. Pada larik kelima *Batu mapakkoko napammatanngi tubunu* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti, Batu besar tempat tinggal tubuhmu. Kata *batu mapakkoko* diartikan sebagai kata batu besar, *mapakkoko* memiliki implikasi sesuatu yang besar dan kokoh dan kata *napammantanngi tubunu* diartikan sebagai kata tempat tinggal dirinya.

5. *Doangang pattuik pakrisik battang cika*, mantra pengobatan sakit perut eltor

Bismillahirahmanirahim

Cika barikbasa allo
Cika tangallo
Cika karueng allo
Assuluko antureng
Teako ammantangi ri (arenna tau garringa)
Barakka lailaha illallah
(Sumber DB)

Terjemahan :

''Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Eltor pagi hari
Eltor siang hari
Eltor sore hari
Pindah dari situ
Jangan tinggal disitu (nama penderita)
Berkah tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah''.

Pada larik pertama *Bismillahirahmanirahim* berasal dari bahasa Arab yang berarti ''dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang''. Kata *bismillāhir* berarti dengan nama Allah, *raḥmānir* berarti yang maha pengasih, kata *raḥīm* berarti penyayang. Bismillahirahmanirahim merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti ''Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dalam bahasa Makassar memiliki arti *nasabak arengna karaeng Allah taala, karaeng masarro manngamaseang na masarro mannyarimimanngi*. Bismillahirahmanirahim menjadi kalimat pembuka pada *doangang* ini yang memperlihatkan adanya kaitan antara kitab suci Al-Quraan. Di dalam kitab suci Al-Quraan, setiap surah kerap kali diawali dengan kalimat Bismillahirahmanirahim. Apalagi Rasulullah Muhammad Saw disunnahkan selalu mengucapkan, Bismillahirahmanirahim ketika hendak mengawali pekerjaan. Karena inilah memperlihatkan tanda bahwanya ketika hendak akan memulai kegiatan atau acara, maka seharusnya selalu mengingat kebesaran Tuhan. Semua usaha yang dilaksanakan manusia, hasil yang dituainya nanti hanya Tuhan nya yang mengetahuinya,

Pada larik kedua *Cika barikbasa allo* berasal dari bahasa Makassar yang berarti, eltor pagi hari, bisa diartikan keberadaan penyakit ''eltor diwaktu pagi''. Pada larik ketiga *Cika tangallo* berasal dari bahasa Makassar yang berarti ''eltor disiang hari'', dapat diartikan sebagai keberadaan penyakit eltor diwaktu siang. Pada larik keempat *Cika karueng allo* berasal dari bahasa Makassar yang berarti ''eltor disore hari'', dapat diartikan sebagai keberadaan penyakit eltor disore hari. Pada larik kelima *Assuluko antureng* berasal dari bahasa Makassar yang berarti ''keluar dari situ''. Kata *assuluko* mengartikan keluar dan kata *antureng* mengartikan dari situ. Pada larik keenam *Teako ammantangi ri* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti ''Jangan tinggal disitu''. Yang kemudian dilanjutkan dengan ucapan penyembutan nama si penderita eltor.

Pada larik ketujuh *barakka lailahaillallah,* berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti berkah, berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Kata *lailahaillallah* adalah kata yang serap dari bahasa Arab yang memiliki arti ''tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah''. Kata ini merupakan sebuah ungkapan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari peran Tuhan, segala yang dilakukan tidak ada apa-apanya tanpa melibatkan Tuhan sebagai Maha Kuasa. Kalimat tersebut singkat, akan tetapi menjadi titik permasalahan antara umat islam dengan kaum musyrikin. Kalimat inilah pemisah kesenggangan Islam dengan kesyirikan.

6. *Doangang pattuik pakrisik battang baineang*, mantra pengobatan sakit perut bagian bawah

Bismillahirahmanirahim
Pakrisik baineang ilalang ri battangna (arengna tau garringa)
Alle tusironjong garring tubulo rammusuk tubuluk tana
Nasabak allataala
(Sumber DB)

Terjemahan :

''Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Sakit perut didalam di perut (nama penderita sakit)
Ambil gantikan penyakit bambu dingin gunung tanah
Sebab Allah Swt''.

Pada bait pertama *Bismillahirahmanirahim* berasal dari bahasa Arab yang berarti ''dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang''. Kata *bismillāhir* berarti dengan nama Allah, *raḥmānir* berarti yang maha pengasih, kata *raḥīm* berarti penyayang. Bismillahirahmanirahim merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti ''Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dalam bahasa Makassar memiliki arti *nasabak arengna karaeng Allah taala, karaeng masarro manngamaseang na masarro mannyarimimanngi*. Bismillahirahmanirahim menjadi kalimat pembuka pada *doangang* ini yang memperlihatkan adanya kaitan antara kitab suci Al-Quraan. Di dalam kitab suci Al-Quraan, setiap surah kerap kali diawali dengan kalimat Bismillahirahmanirahim. Apalagi Rasulullah Muhammad Saw disunnahkan selalu mengucapkan, Bismillahirahmanirahim ketika hendak mengawali pekerjaan. Karena inilah memperlihatkan tanda bahwanya ketika hendak akan memulai kegiatan atau acara, maka seharusnya selalu mengingat kebesaran Tuhan. Semua usaha yang dilaksanakan manusia, hasil yang dituainya nanti hanya Tuhan nya yang mengetahuinya.

Pada larik kedua *Pakrisik baineang ilalang* berasal dari bahasa Makassar yang berarti ''sakit perut didalam'', yang diikuti dengan sebutan nama penderita sakit, bisa

diartikan sebagai orang yang sedang menderita penyakit ini. Pada larik ketiga *Alle tusironjong garring tubulo rammusuk tubuluk tana* berasal dari Bahasa Makassar yang berarti ''ambil gantikan penyakit bambu dingin gunung tanah'', bisa diartikan sebagai penggantian rasa sakit kepada sebatang bambu yang merasakan dingin. Pada larik keempat *Nasabak allataala* merupakan kata serapan bahasa Makassar yang berarti ''sebab karena Allah''.

Pembacaan heuristik merupakan langka awal dalam pemaknaan *doangang*, Berdasarkan pembacaan awal tersebut di atas makna awal dari *doangang* ini adalah penggambarang tentang permohonan kekuatan dan keberkahan yang di inginkan oleh si pembaca doangang agar proses pengobatan berjalan lancar. Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi berdasarkan struktur bahasa. Untuk memperjelas arti, bila perlu pembaca memberi sisipan atau sinonim kata yang diletakkan dalam tanda kurang. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) atau bila perlu susunan kalimat di balik untuk memperjelas arti.

DAFTAR PUSTAKA

Daeng, K. (2016). *Pappilajarang Basa Siagang Sasetera Mangkasarak*.

Darmawati N, D. N. (2019). *Doangang Bunga Ria-Ria (Mantra Pekasih) pada Masyarakat Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Duija, I. N. (2005). Tradisi lisan, naskah, dan sejarah: Sebuah catatan politik kebudayaan. *Wacana*, *7*(2), 111–124.